



Analisis Gender dalam Program Desa Mandiri Pangan

(Studi Kasus: Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Klaten-Jawa Tengah)

Siti Nurul Qoriah¹ dan Titik Sumarti²

Ringkasan

Kebijakan di bidang ketahanan pangan dan gizi merupakan bagian integral dari kebijakan pembangunan nasional. Oleh karena itu strategi dalam membangun sistem ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas saja, tetapi juga pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Langkah pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan adalah dengan melaksanakan Program Desa Mandiri Pangan mulai tahun 2006 di daerah yang dinyatakan daerah rawan pangan. Dalam implementasinya, setiap kebijakan yang dilakukan setiap instansi seyogyanya harus memperhatikan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang sesuai dengan INPRES No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana Program Desa Mandiri Pangan telah responsif gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan cenderung belum responsif gender. Hal ini karena masih terjadi ketimpangan gender baik di tingkat rumah tangga maupun dalam kelompok afinitas. Bentuk ketidakadilan gender yang terjadi adalah beban kerja, stereotipe dan subordinasi pada perempuan. Ketimpangan gender tersebut terjadi akibat hegemoni patriarki. Faktor elit desa juga berpengaruh terhadap pelaksanaan program.

Katakunci : ketahanan pangan, gender, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, ketimpangan gender

1. Latar Belakang

Konsep ketahanan pangan berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan, pasal 1 ayat 17 menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Undang-undang tersebut mengamanatkan kepada pemerintah bersama masyarakat untuk bertanggungjawab dalam mewujudkan ketahanan pangan. Namun, kenyataannya hingga kini di Indonesia masih banyak daerah rawan pangan. Peta Kerawanan Pangan Indonesia yang dibuat oleh Badan Ketahanan Pangan dan World Food Programme tahun 2005 menunjukkan

¹ Alumnus Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian - IPB

² Dosen pada Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat – FEMA IPB

bahwa dari 265 kabupaten yang ada di Indonesia terdapat 100 kabupaten yang termasuk rawan pangan³.

Masalah ketahanan pangan, hakikatnya tidak terlepas dari masalah kemiskinan yang terjadi di Negara Indonesia. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2006 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2006 sebesar 39.05 juta atau 17.75 persen. Bila dibandingkan dengan penduduk miskin pada Februari 2005 yang berjumlah 35.10 juta atau 15.97 persen, maka jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3.95 juta⁴. Ironisnya, sebagian besar atau 63.41 persen dari jumlah penduduk miskin berada di daerah pedesaan yang merupakan penghasil sumber makanan.

Untuk memperbaiki kondisi masyarakat pedesaan, maka dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas dalam luasan lahan atau melihat ukuran fisik saja, tetapi juga harus memperhatikan permasalahan sosial budaya masyarakat setempat. Langkah yang dilakukan pemerintah yaitu Departemen Pertanian adalah dengan melaksanakan Program Desa Mandiri Pangan mulai tahun 2006 di daerah-daerah yang dinyatakan sebagai daerah rawan pangan. Melalui Program Desa Mandiri Pangan, diharapkan masyarakat desa memiliki kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif setiap harinya.

Dalam implementasinya, setiap kebijakan yang dilakukan oleh setiap instansi seyogyanya juga harus memperhatikan hubungan atau relasi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini karena pembangunan nasional ditujukan untuk seluruh penduduk tanpa membedakan laki-laki maupun perempuan. Ini kemudian diperkuat dengan ditetapkannya INPRES Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Pemerintah mengatur penyelenggaraan Pengarusutamaan Gender mulai dari instansi atau lembaga pemerintahan di tingkat pusat hingga daerah. Tujuan Pengarusutamaan Gender adalah terselenggaranya kebijakan dan program pembangunan yang berperspektif gender dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁵.

Namun demikian, sering kali masih saja terjadi bias gender dalam program pembangunan dan sering kali yang menjadi korban adalah perempuan. Dalam sektor pertanian perempuan mempunyai peran yang cukup besar dalam menghasilkan pangan. Penurunan tenaga kerja laki-laki sebesar 678 ribu orang

³ <http://www.forumdesa.org/mudik/mudik6/utama1.php>

⁴ Berita Resmi Statistik No. 47/IX/ 1 September 2006 tentang Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2005-2006.

⁵ [http://jdihukum.banten.go.id/dokumen/Inpres no 9 th 2000.pdf](http://jdihukum.banten.go.id/dokumen/Inpres%20no%209%20th%202000.pdf)

di sektor pertanian⁶, semakin menunjukkan bahwa perempuan harus tetap bekerja untuk menghasilkan pangan. Namun, ironisnya sekitar 35.20 persen tenaga kerja perempuan tersebut merupakan pekerja dengan status tidak dibayar.

Hasil survei yang dilakukan oleh Sumarti dkk (2007) terkait dengan pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di dua kabupaten menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar. Perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan reproduktif saja, tetapi juga melakukan pekerjaan produktif. Dalam implementasinya bila dibandingkan dengan program pembangunan lainnya, Program Desa Mandiri Pangan, telah mampu melibatkan laki-laki dan perempuan. Pertanyaannya adalah sejauhmana pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan telah responsif gender.

2. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk:

- 1) Menganalisis pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di tingkat kelompok afinitas dan rumah tangga penerima dan bukan penerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan.
- 2) Menganalisis akses dan kontrol laki-laki dan perempuan di tingkat kelompok dan rumah tangga terhadap sumber daya dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan.
- 3) Menganalisis kebutuhan praktis dan strategis gender di tingkat kelompok dan rumah tangga telah diperhatikan dalam pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Batasan Pengertian

Dalam penelitian ini beberapa konsep yang digunakan adalah: Program Desa Mandiri Pangan adalah salah satu program dari Departemen Pertanian guna mengatasi masalah kerawanan pangan dan kemiskinan di pedesaan. Melalui program ini diharapkan masyarakat desa memiliki kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif setiap harinya. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan akhirnya tercapai kemandirian.

Adapun tujuan pelaksanaan Desa Mandiri Pangan adalah tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama kelompok masyarakat miskin rawan pangan

⁶ *loc.cit*

dalam usaha perbaikan kehidupannya, dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan budaya lokal yang ada. Selain itu, adanya fasilitasi dari pihak pemerintah kepada kelompok miskin rawan pangan dalam pemanfaatan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam dan budaya lokal yang ada. Dengan demikian jumlah penduduk atau rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan dan gizi yang ada di desa menurun.

Sasaran program Desa Mandiri Pangan adalah rumah tangga miskin di desa miskin dan rawan pangan yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi Data Dasar Rumah Tangga (DDRT), Survei Rumah Tangga (SRT), dan profil desa. Desa rawan pangan adalah desa yang memiliki jumlah KK miskin lebih dari 30 persen dari jumlah total KK yang ada.

Sebagai hasil dari konstruksi sosial, gender bukan suatu kodrat atau ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah. Gender dapat berbeda dari satu tempat dengan tempat lain dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ini terjadi melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan-perbedaan gender terbentuk karena banyak hal, yaitu dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, serta melalui ajaran agama maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang tidak bisa diubah lagi atau dipahami sebagai kodrat. Hal inilah yang sering kali menimbulkan kerancuan ataupun kesalahpahaman dalam masyarakat.

Perbedaan gender ini kemudian melahirkan pembagian kerja gender. Pembagian kerja gender ini tercermin dalam tiga peran gender yaitu reproduktif, produktif, dan sosial. Peran reproduktif adalah kegiatan yang berkaitan dengan melahirkan dan mempersiapkan keperluan keluarga setiap hari. Peran produktif, yaitu kegiatan yang menghasilkan produksi barang atau jasa, untuk dikonsumsi sendiri atau dijual. Sedangkan peran sosial adalah kegiatan yang mencakup kegiatan sosial dan gotong-royong dalam kehidupan masyarakat. Ini terlihat dari kegiatan perayaan, selamatan, kesertaan dalam organisasi tingkat komunitas, kesertaan dalam kegiatan politik di tingkat komunitas dan lainnya.

Untuk mengungkapkan hubungan sosial laki-laki dan perempuan maka dapat dilakukan analisis gender dengan menggunakan dua macam teknik analisis yaitu:

1) Teknik Analisis Harvard

Digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interrelasi satu sama lain. Overholt *et. al* (1986) menyatakan komponen tersebut adalah:

- a. Profil Aktivitas, didasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat. Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga, yaitu produktif, reproduktif, dan sosial.

- b. Profil Akses, didasarkan pada siapa yang mempunyai akses terhadap sumber daya, hal-hal yang diperoleh laki-laki dan perempuan, serta apa yang dinikmati laki-laki dan apa yang dinikmati perempuan.
- c. Profil Kontrol, didasarkan pada pengambilan keputusan terhadap sumber daya dan manfaat.

2) Teknik Analisis Moser

Digunakan untuk menilai, mengevaluasi, merumuskan usulan dalam tingkat kebijaksanaan program dan proyek yang lebih peka gender dengan menggunakan pendekatan terhadap persoalan perempuan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu program telah mempertimbangkan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Kebutuhan praktis merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan keadaan hidup yang tidak memuaskan. Kebutuhan ini dapat segera diidentifikasi karena langsung dirasakan. Kebutuhan praktis dapat dipenuhi dalam waktu relatif pendek.

Sedangkan kebutuhan strategis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan peranan dan kedudukan individu di masyarakat. Hal ini juga menyangkut akses dan kontrol terhadap sumber daya dan kesempatan untuk memilih dan menentukan cara hidup. Berbeda dengan kebutuhan praktis, kebutuhan strategis tidak dapat langsung diidentifikasi dan untuk memenuhinya memerlukan waktu yang panjang.

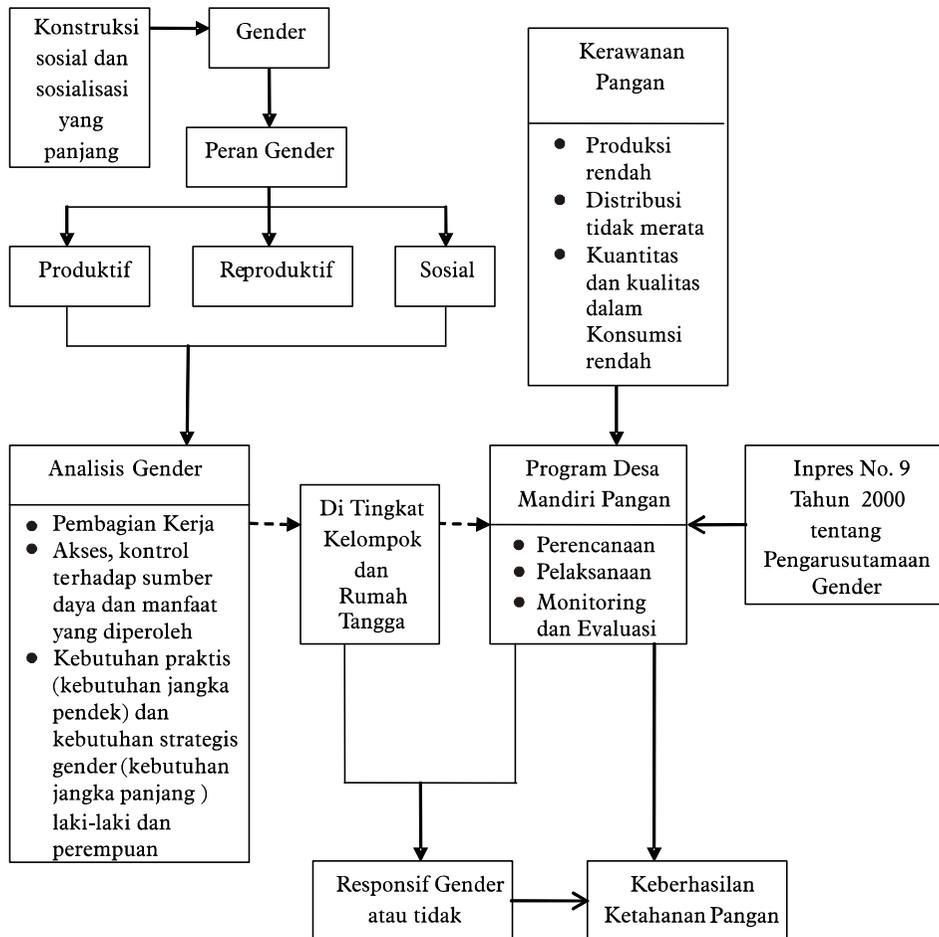
3.2. Kerangka Pemikiran

Gender merupakan hasil konstruksi sosial serta sosialisasi yang panjang dalam suatu masyarakat. Hal tersebut kemudian melahirkan peran gender yang terdiri dari peran produktif, reproduktif, dan sosial.

Ketahanan pangan merupakan isu yang sangat penting dewasa ini. Hal ini karena pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar dan merupakan hak asasi setiap manusia. Namun, dalam kenyataannya isu kerawanan pangan semakin merebak. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu rendahnya produksi, distribusi yang tidak merata, serta aspek konsumsi, berkenaan dengan kuantitas dan kualitas pangan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ketahanan pangan adalah dengan mengeluarkan Program Desa Mandiri Pangan. Dengan adanya Program Desa Mandiri pangan diharapkan ketahanan pangan setiap wilayah yang dinyatakan rawan pangan akan terwujud.

Program Desa Mandiri Pangan yang hakekatnya merupakan salah satu program pembangunan seyogyanya melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender. Oleh karena itu, analisis gender menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Analisis gender dilakukan dengan melihat

pembagian kerja, profil aktivitas dan kontrol serta kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis gender. Dengan analisis gender tersebut maka akan diketahui sejauh mana Program Desa Mandiri Pangan sudah responsif gender. Hal ini akan menentukan keberhasilan ketahanan pangan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan melalui perspektif gender. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Jambakan merupakan desa rawan pangan dengan jumlah KK miskin pada tahun 2006 mencapai 504 Kepala Keluarga atau 74.7 persen dari 674 Kepala Keluarga dan menerima

manfaat program Desa Mandiri Pangan. Selain itu, Desa Jambakan merupakan salah satu lokasi dalam penelitian model pemberdayaan petani dalam mewujudkan desa mandiri dan sejahtera.

Kegiatan Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2008. Dalam penelitian ini subyek penelitian dibedakan menjadi responden dan informan. Responden terdiri dari rumah tangga yang menerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan dan yang tidak menerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan. Responden ini terbagi atas tiga kategori yang didasarkan atas jenis usaha yang dikembangkan oleh kelompok afinitas yang ada yaitu tenun, ternak kambing dan aneka usaha (jahit dan warung). Kasus kelompok afinitas tenun terdiri dari rumah tangga Ibu Yn dan Ibu Kr. Untuk kasus dalam kelompok afinitas ternak kambing terdiri dari rumah tangga Bapak Syn dan Bapak Whn. Kasus kelompok afinitas aneka usaha adalah rumah tangga Ibu Sp dan Ibu Trw.

Kasus rumah tangga bukan penerima program dengan jenis usaha tenun adalah rumah tangga Ibu Ls. Untuk rumah tangga bukan penerima program dengan usaha ternak kambing adalah kasus rumah tangga Bapak Pwt. Kasus untuk rumah tangga bukan penerima program kategori aneka usaha adalah rumah tangga Bapak Dl. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari pendamping, Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa, pengurus kelompok dan tokoh masyarakat. Penentuan responden dan informan dilakukan dengan secara sengaja dengan teknik bola salju.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Peta Sosial Desa Jambakan

Desa Jambakan merupakan desa yang dinyatakan rawan pangan. Hal ini karena berdasarkan data dasar rumah tangga tahun 2006 diketahui bahwa terdapat 504 Kepala Keluarga yang terkategori miskin atau 74,7 persen dari 674 Kepala Keluarga. Sehingga Desa Jambakan mendapat program Desa Mandiri Pangan.

Menurut data Monografi Desa tahun 2007, total jumlah penduduk Desa Jambakan adalah 2671 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 1210 jiwa (45 persen) dan jumlah penduduk perempuan adalah 1461 jiwa (55 persen). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bb (aparatur desa) diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Jambakan, sebagian besar merupakan lulusan SLTA dan ada sekitar sepuluh persen yang menempuh perguruan tinggi. Tidak ada perbedaan akses untuk memperoleh pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi ditentukan faktor ekonomi yang dimiliki oleh orang tua.

Dalam hal mata pencaharian, sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Jambakan bergerak di bidang pertanian. Namun demikian, statusnya hanya sebagai buruh tani atau penggarap dengan sistem bagi hasil atau lebih dikenal dengan *maro*. Pertanian di Desa Jambakan merupakan pertanian tanah hujan

karena tidak ada sistem irigasi. Suhu udara rata-rata yang mencapai 36° Celcius dan tidak adanya sumber mata air menyebabkan pertanian di Desa Jambakan tidak bisa diandalkan. Jika musim kemarau tiba maka saluran air atau sungai yang melintas di desa tersebut tidak ada airnya. Hal inilah yang selalu menjadi kendala sistem pertanian di Desa Jambakan dan sering kali menyebabkan gagal panen atau *puso*.

Keadaan tersebut menyebabkan pola tanam yang dilakukan masyarakat Desa Jambakan adalah padi-palawija-palawija. Komoditas yang biasa ditanam adalah kedelai, jagung, dan *bengu* (kacang koro). Jika terjadi kemarau panjang dan masyarakat terlambat menanam, maka lahan hanya dapat digunakan untuk dua kali masa tanam dan selebihnya diberakan. Oleh karena itu, setelah panen atau *derep* padi, masyarakat langsung menanam di lahan tersebut tanpa diolah terlebih dahulu.

Hasil pertanian di Desa Jambakan, untuk komoditas padi umumnya digunakan untuk konsumsi sendiri. Sedangkan palawija seperti kedelai atau jagung, umumnya dijual kepada *bakul* atau pedagang keliling sehingga masyarakat tidak menjualnya langsung ke pasar. Harga ditetapkan oleh *bakul* yang disesuaikan dengan harga pasar. Masyarakat hanya menerima saja. Hal ini karena jika dijual di pasar secara langsung harga akan sama saja, tidak jauh berbeda.

Dalam kegiatan pertanian, baik laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat. Namun, aktivitas yang banyak dilakukan laki-laki yaitu saat *derep* atau panen dan pengolahan lahan. Sedangkan perempuan terlibat dalam kegiatan penanaman atau *nandur* serta perawatan. Hal ini bisa terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Pembagian kerja dalam kegiatan pertanian masyarakat Desa Jambakan, tahun 2008

Aktivitas Pertanian	Subyek yang melakukan	
	Laki-laki	Perempuan
Pengadaan Benih	√	-
Pengolahan Lahan	√	-
Penanaman	√	√√
Penyemprotan	√√	√
Pemeliharaan tanaman	√	√√
Panen atau <i>derep</i>	√√	√
<i>Selep</i>	√	-
Pengeringan	√	√√
<i>Ngeplek</i>	-	√

Keterangan : √√ dominan yang melakukan
√ yang melakukan

Meskipun baik laki-laki dan perempuan terlibat dalam kegiatan pertanian tetapi terdapat perbedaan upah antara buruh laki-laki dan buruh perempuan. Buruh laki-laki mendapat upah Rp30.000,- ditambah dengan rokok, kopi dan makan,

sedangkan buruh perempuan hanya mendapat Rp25.000,- dan makan. Perbedaan ini terjadi karena ada pandangan atau stereotipe bahwa buruh laki-laki memiliki tenaga yang lebih besar dan kuat dibandingkan dengan buruh perempuan. Selain itu ada pandangan bahwa hal tersebut sudah kodrat wanita, karena ada hadis yang mengatakan bahwa laki-laki mendapat sepikul dan perempuan segendong.

Kondisi pertanian yang ada menyebabkan masyarakat Desa Jambakan tidak menggantungkan hidupnya dengan pertanian semata. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sebagian masyarakat ada yang menjadi pedagang warung hek atau angkringan, buruh pabrik, buruh bangunan, tenun, dan pegawai negeri. Tidak sedikit dari mereka yang merantau bekerja di kota seperti Yogyakarta, Solo, Sukoharjo, Semarang hingga Jakarta.

Selain itu, kebanyakan perempuan di Desa Jambakan melakukan aktivitas menenun dan membuka warung untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Hal ini karena pekerjaan tersebut dapat mereka kerjakan tanpa harus meninggalkan pekerjaan reproduktif seperti memasak, mencuci, mengasuh anak dan lain-lain. Pendapatan yang diterima oleh istri (perempuan) umumnya digunakan untuk pemenuhan makan sehari-hari, sedangkan pendapatan yang diterima oleh suami digunakan untuk biaya pendidikan anak dan lainnya.

Desa Jambakan memiliki kelembagaan yang dapat menopang ketahanan pangan. Salah satunya adalah Lumbung Desa yang dikelola oleh ibu-ibu pengajian Aisyiah dukuh Geneng. Lumbung Desa ini awalnya berdiri pada tahun 1993 atas ide salah satu warga untuk mengatasi paceklik atau puso, melalui pengumpulan zakat dari hasil panen atau *derep* yang tidak ditentukan batasnya. Zakat yang terkumpul disimpan di masjid dan nantinya dapat digunakan saat musim paceklik atau *puso* dengan sistem pinjaman untuk masyarakat dukuh Geneng saja. Hal ini karena ibu-ibu dukuh Geneng belum memiliki keberanian untuk mengajak masyarakat dukuh lain di Desa Jambakan.

Dalam perjalanannya, lumbung ini sempat terhenti sekitar tahun 1995-1996 karena pengurusnya mendapat panggilan kerja di Jakarta. Pada tahun 1997 lumbung ini kemudian dilanjutkan lagi tetapi oleh ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiah. Gabah kering yang telah terkumpul kemudian disimpan di rumah salah seorang pengurus. Hingga saat ini telah terkumpul sekitar 2 175 kilogram dan belum dipinjamkan. Lumbung Desa ini juga menerima infak berupa uang tunai yang digunakan untuk membeli karung atau *bagor*.

Kelembagaan lokal yang juga dapat menopang ketahanan pangan rumah tangga antara lain adalah berbagai macam arisan yang diadakan setiap sebulan sekali. Bentuk arisan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Jambakan antara lain arisan uang tingkat RT atau RW yang dikelola oleh pengurus RT dan RW. Selain itu, ada juga arisan gula, arisan beras, hingga perabot rumah tangga yang

umumnya dikelola oleh ibu-ibu. Ada juga arisan semen, bahan bangunan dan rokok yang dikelola oleh bapak-bapak.

Peran gender yang berlaku dalam masyarakat Desa Jambakan secara umum masih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya ini menganggap bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan dan anak-anak. Perempuan bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga (reproduktif) sedangkan laki-laki bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Pekerjaan produktif yang dilakukan oleh perempuan hanya dianggap sebagai tambahan saja.

Dalam kegiatan sosial, perempuan memiliki peran yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas kelembagaan yang ada di Desa Jambakan yang banyak dikelola oleh perempuan. Namun, untuk kegiatan yang bersifat politik atau sistem pemerintahan lebih dominan dilakukan oleh laki-laki. Ini dapat dilihat mulai dari aparat desa hingga pengurus RT dijalankan oleh laki-laki.

Rendahnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial yang berkenaan dengan pemerintahan dan politik karena ada anggapan bahwa kegiatan tersebut adalah urusan laki-laki. Selain itu, rendahnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini karena kurangnya pengalaman, malu berpendapat, serta budaya *manut wae*. Walaupun terlibat hanya menggantikan suami yang berhalangan hadir karena merantau di luar kota atau sedang sakit.

4.2. Implementasi Program Desa Mandiri Pangan

Program Desa Mandiri Pangan adalah salah satu program yang diluncurkan guna mengatasi masalah kerawanan pangan dan kemiskinan di pedesaan. Melalui program ini diharapkan masyarakat desa memiliki kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif setiap harinya. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan akhirnya tercapai kemandirian.

Strategi yang diterapkan dalam pengembangan Desa Mandiri Pangan antara lain dengan penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan pedesaan, optimalisasi pemanfaatan sumber daya dengan dukungan multisektor dan disiplin serta sinergis antar *stakeholder*. Dengan demikian masyarakat lebih mampu menganalisis situasi yang mereka hadapi dan mengambil tindakan yang tepat untuk merubah kondisi tersebut (Syahyuti, 2006).

Adapun tujuan pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan adalah tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama kelompok masyarakat miskin rawan pangan dalam usaha perbaikan kehidupannya, dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam dan budaya lokal yang ada. Selain itu, adanya fasilitasi dari pihak pemerintah kepada kelompok miskin rawan pangan dalam

pemanfaatan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam dan budaya lokal yang ada. Dengan demikian jumlah penduduk atau rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan dan gizi yang ada di desa menurun.

Sasaran program Desa Mandiri Pangan adalah rumah tangga miskin di desa miskin dan rawan pangan yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi Data Dasar Rumah Tangga (DDRT), Survei Rumah Tangga (SRT) dan profil desa. Desa rawan pangan adalah desa yang memiliki jumlah KK miskin lebih dari 30 persen dari jumlah total KK yang ada.

Program Mandiri Pangan terdiri dari empat tahapan yang berjalan selama empat tahun. Tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu tahapan persiapan, tahapan perguliran dana, tahapan pengembangan dan tahapan kemandirian. Tahap Persiapan merupakan tahap perencanaan. Tahap ini terdiri dari seleksi lokasi melalui data dasar rumah tangga, sosialisasi program antarstakeholder, rekrutmen pendamping, survei rumah tangga untuk melihat potensi masyarakat, serta pembentukan kelompok afinitas, Tim Pangan Desa (TPD), dan Lembaga Keuangan Desa (LKD).

Setelah lokasi dan pendamping terpilih, maka dilakukan pembentukan Tim Pangan, Lembaga Keuangan Desa dan kelompok afinitas. Tim Pangan Desa ini nantinya akan menggantikan peran pendamping setelah tahun kemandirian atau program berakhir. Dalam prakteknya di Desa Jambakan, Tim Pangan Desa dipilih berdasarkan penunjukkan oleh aparat desa.

Selain Tim Pangan Desa, juga dibentuk Lembaga Keuangan Desa (LKD). LKD ini nantinya berfungsi untuk menggulirkan dana bantuan tersebut, pada tahun keempat setelah semua anggota mengembalikan dana pinjaman dalam kelompok. Setelah dana diterima oleh LKD pada tahun keempat, dana tersebut digulirkan kepada masyarakat yang belum menjadi anggota.

Pendamping bersama Tim Pangan Desa memutuskan untuk membentuk tiga kelompok yang didasarkan atas usaha yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Ketiga kelompok tersebut adalah Kelompok Tenun "Mekar Sari" terdiri dari perempuan yang berjumlah 25 orang. Hal ini karena tenun merupakan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan. Kelompok tersebut mendapat dana 30 juta rupiah, yang dibagi rata ke seluruh anggota.

Kelompok kedua adalah Trijaya Perkasa yang bergerak dalam usaha ternak kambing. Kelompok ini terdiri dari laki-laki yang berjumlah 15 orang. Hal ini karena kegiatan ternak kambing dilakukan oleh laki-laki. Kelompok ini mendapat dana Rp 25 juta yang dibelikan kambing sebanyak 45 ekor. Kambing tersebut dibagi rata ke seluruh anggota.

Kelompok ketiga adalah kelompok aneka usaha dengan anggota berjumlah 20 orang yang terdiri dari tiga orang perempuan dan satu 17 laki-laki. Hal ini karena jenis usaha yang dilakukan oleh kelompok dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Kelompok ini mendapat dana 25 juta rupiah yang kemudian dibagi rata ke seluruh anggota tanpa membeda-bedakan jenis

kelamin. Pemilihan anggota tiga kelompok yang ada, sarat dengan hubungan kekerabatan atau kedekatan dengan aparat desa.

Sebelum dana cair, sering diadakan pertemuan baik di tingkat kelompok maupun pengarahan di tingkat Kabupaten. Selain itu diadakan pelatihan-pelatihan yang dihadiri oleh semua anggota kelompok. Setelah dana cair, diadakan pertemuan kelompok setiap bulannya, untuk membayar angsuran dana yang telah dipinjamkan dan perguliran dana kembali.

Kegiatan monitoring dilakukan secara berkala ataupun bersifat inspeksi mendadak dari dinas terkait. Kegiatan ini dihadiri oleh Departemen Pertanian Pusat, Dinas Pertanian tingkat Provinsi, Dinas Pertanian tingkat Kabupaten, Pendamping serta anggota kelompok, ataupun pengurus kelompok. Setelah monitoring dilakukan maka dilakukan evaluasi di tingkat Kabupaten. Untuk kegiatan ini dihadiri oleh aparat desa, Tim Pangan Desa, LKD, pendamping dan pengurus kelompok masing-masing.

4.3. Analisis Gender dalam Program Desa Mandiri Pangan

Analisis gender dilakukan dalam kelompok afinitas dan tingkat rumah tangga. Subyek penelitian terdiri dari rumah tangga yang menerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan dan yang tidak menerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari pendamping, Tim Pangan Desa, Lembaga Keuangan Desa, pengurus kelompok dan tokoh masyarakat.

Rumah Tangga	Usaha Tenun	Ternak Kambing	Aneka Usaha (jahit dan warung)
Penerima Program	Ibu Yn dan Ibu Kr	Bpk Syn dan Bpk WHn	Ibu Sp dan Ibu Trw
Bukan Penerima	Ibu Ls	Bpk Pwt	Bpk DI

Pembagian Kerja antara Laki-laki dan Perempuan di Tingkat Kelompok Afinitas

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di tingkat kelompok dapat dilihat dari pengelolaan sumber daya dalam kelompok. Di tiap kelompok dibentuk pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Dalam kelompok tenun, karena semua anggota adalah perempuan, maka dalam kepengurusan dikelola oleh perempuan. Begitu pula untuk kelompok ternak kambing, karena semua anggota adalah laki-laki maka kepengurusan kelompok dikelola oleh laki-laki.

Kelompok aneka usaha, yang anggotanya terdiri dari laki-laki dan perempuan, kepengurusan dikelola oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan yang menjadi pengurus dijadikan sebagai sekretaris. Hal ini karena ada stereotipe bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan perempuan. Namun, dalam perjalanannya peran perempuan yang menjabat sebagai sekretaris itu

digantikan oleh suaminya. Hal ini karena pengurus tersebut mengalami penurunan kesehatan. Pemilihan pengurus tersebut didasarkan atas penunjukan dari aparat desa, bukan atas musyawarah kelompok.

Pembagian kerja pada kelompok tenun dan ternak kambing lebih didominasi oleh pengurus. Oleh karena itu, semua pengelolaan sumber daya dalam kelompok dilakukan oleh pengurus. Berbeda dengan dua kelompok lainnya, dalam kelompok aneka usaha, meski pada akhirnya kepengurusan dijalankan oleh laki-laki, akan tetapi dalam pengelolaan sumberdaya yang ada dalam program dilakukan oleh semua anggota kelompok melalui musyawarah.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa pembagian kerja dalam kelompok yang lebih merata atau adil adalah kelompok afinitas yang terdiri dari baik laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, setiap program pembangunan seyogyanya selalu melibatkan baik laki-laki dan perempuan.

Pembagian Kerja antara Laki-laki dan Perempuan di Tingkat Rumah Tangga Penerima dan Bukan Penerima Program

Berdasarkan enam kasus rumah tangga yang ada diketahui bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di tingkat rumah tangga penerima program dan bukan penerima program secara umum tidak berbeda. Dalam rumah tangga terjadi beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa program tidak mempengaruhi pembagian kerja dalam rumah tangga.

Kecenderungan pembagian kerja yang lebih merata di tingkat rumah tangga terjadi pada kasus rumah tangga dengan siklus demografi yang terkategori tipe menengah. Dalam tipe rumah tangga tersebut sudah tidak ada lagi anak usia balita, selain itu usia suami serta istri belum terlalu tua. Sebaiknya dalam pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan, tipe keluarga seperti ini dapat dijadikan sebagai contoh atau *role model*. Kondisi pembagian kerja yang terjadi pada tipe rumah tangga (keluarga) tersebut akan memungkinkan laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih setara.

Akses dan Kontrol Peserta dalam Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Tingkat Kelompok dan Rumah Tangga

Dalam hal akses terhadap Program Desa Mandiri Pangan di Desa Jambakan sangat dipengaruhi oleh hubungan kedekatan dengan pimpinan desa yang lama dan aparatnya. Setiap peserta sudah dikelompokkan dalam tiga kelompok berdasarkan kesepakatan antara tim pangan desa yang merupakan aparat desa dan pendamping dengan melihat potensi usaha yang ada di Desa Jambakan. Awal pembentukan kelompok, selain penunjukkan peserta, pengurus kelompok juga telah ditentukan oleh aparat desa.

Kategori kelompok yang ada didasarkan pada jenis usaha, maka tidak semua kelompok anggotanya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk kelompok

tenun, semua anggota yang berjumlah 25 adalah perempuan. Hal ini karena yang melakukan pekerjaan tenun adalah perempuan. Kelompok ternak kambing, seluruhnya beranggotakan laki-laki yang berjumlah 15 orang. Hal ini karena adanya pandangan yang melakukan pekerjaan ternak kambing adalah laki-laki. Berbeda dengan kedua kelompok yang ada, kelompok aneka usaha beranggotakan laki-laki dan perempuan. Hal ini karena jenis pekerjaan dalam aneka usaha lebih variasi, seperti berdagang warung kelontong, warung hek atau angkringan, dan menjahit. Jenis usaha tersebut memungkinkan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Akan tetapi secara proporsi, jumlah perempuan sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah laki-laki yaitu tiga orang perempuan, dan laki-laki berjumlah 17 orang.

Dari ketiga kelompok yang ada, maka diketahui masih terdapat bias gender dalam pemilihan anggota kelompok. Bentuk ketidakadilan gender berdasarkan Fakhri (1999), yang terjadi dalam Program Desa Mandiri Pangan adalah adanya stereotipe dan subordinasi pada perempuan. Hal ini dapat terlihat dalam pemilihan anggota kelompok ternak kambing, terjadi stereotipe bahwa yang melakukan kegiatan ternak kambing adalah laki-laki. Namun, kenyataannya terdapat perempuan yang melakukan atau terlibat dalam aktivitas ternak kambing. Akibatnya, perempuan tidak dapat akses terhadap Program Desa Mandiri Pangan dengan usaha ternak kambing.

Secara umum ada dua hal yang dapat diakses dan dikontrol oleh peserta program yaitu sumber daya dan manfaat. Untuk sumber daya fisik dalam tiga kelompok tersebut, semua sumber daya yang ada dibagi rata. Sehingga semua anggota kelompok memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang ada. Kelompok tenun Mekar Sari mendapat dana 30 juta rupiah. Dana tersebut dibagi rata sebanyak 25 anggota yang semuanya adalah perempuan. Tiap anggota mendapat dana pinjaman sebesar Rp 1.200.000,-. Kelompok ternak kambing "Trijaya Perkasa" mendapat dana sebesar 25 juta rupiah. Atas keputusan pendamping, Tim Pangan Desa (TPD) dan pengurus yang diketuai oleh Bapak Carik maka dana yang didapat dibelikan kambing sebanyak 45 ekor. Kambing tersebut dibagikan kepada semua anggota kelompok, tiap anggota masing-masing mendapat 3 ekor. Kelompok aneka usaha "Subur" mendapat dana bantuan sebesar 25 juta rupiah. Berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota dan pendamping dana tersebut dibagi rata untuk 20 orang anggota, tanpa membedakan jenis kelamin. Tiap anggota berhak mendapat pinjaman masing-masing sebesar Rp 1.250.000,-.

Untuk kelompok tenun dan ternak kambing kontrol terhadap sumber daya sangat didominasi oleh pengurus kelompok. Anggota kelompok *manut wae* (menurut saja) terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh pengurus. Pembagian kerja dalam kelompok aneka usaha yang terlihat dari kepengurusan telah melibatkan laki-laki dan perempuan. Akan tetapi dalam kenyataannya peran perempuan yang menjadi pengurus digantikan oleh suaminya. Hal ini

karena anggota kelompok tersebut sering mengalami gangguan kesehatan sehingga seluruh kegiatan dalam kelompok diambil alih oleh suaminya.

Berbeda dengan dua kelompok afinitas yang ada, dalam kelompok aneka usaha, pengambilan keputusan tidak didominasi oleh pengurus kelompok. Setiap anggota mendapat kesempatan yang sama untuk mengambil keputusan. Berdasarkan pengamatan dalam pertemuan kelompok baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat dan mengambil keputusan.

Dana yang telah digulirkan ditiap-tiap kelompok kemudian dikembangkan untuk pengembangan kelompok selama dua tahun. Namun, karena dana dalam kelompok ternak kambing dibelikan kambing, maka nantinya yang akan digulirkan berupa kambing pula sebanyak empat ekor di tahun keempat, atau tahap kemandirian. Untuk dua kelompok lainnya, yaitu tenun dan aneka usaha dana tersebut dijadikan untuk simpan pinjam. Angsuran yang disetorkan tiap bulannya, setelah terkumpul digulirkan kembali dalam anggota. Selain itu, dari kegiatan simpan pinjam tersebut diperoleh jasa pinjaman yang kemudian digulirkan kembali kepada anggota kelompok yang ada. Jasa tersebut kemudian dijadikan sumber daya sebagai modal bagi kelompok.

Selain sumber daya fisik berupa dana pengembangan usaha, sumber daya lainnya yang terdapat dalam pelaksanaan Program adalah pelatihan-pelatihan yang antara lain terdiri dari pelatihan pewarnaan, tata cara beternak kambing, manajemen administrasi dan pengelolaan keuangan, serta administrasi kelompok. Semua pelatihan tersebut diberikan kepada semua kelompok yang ada tanpa membedakan kelompok yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

”Kalau pelatihan, semua anggota kelompok semuanya ikut. Berangkatnya bareng-bareng nyewa mobil. Pas pemberian materi, jika materi yang berlangsung tentang pewarnaan, ibu-ibu yang lebih fokus ngedengerin dan banyak nanya. Gitu juga sebaliknya.” (Bapak Bgy, 38 tahun, pengurus kelompok aneka usaha).

Tabel 2 Profil akses dan kontrol peserta Program Desa Mandiri Pangan terhadap sumber daya dalam kelompok, Desa Jambakan, tahun 2008

Sumber Daya	Kelompok Tenun				Kelompok Ternak Kambing				Kelompok Aneka Usaha			
	Akses		Kontrol		Akses		Kontrol		Akses		Kontrol	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Dana Bantuan	√				√				√	√	√	√
Pelatihan	√		√		√		√		√	√	√	√

Keterangan : Lk adalah laki-laki, Pr adalah perempuan
√ yang melakukan

Manfaat dari program pelaksanaan program secara umum adalah dapat meningkatkan pendapatan kelompok melalui jasa. Jasa tersebut kemudian dimanfaatkan bagi anggota kelompok sebagai sumber daya kelompok atau pengembangan usaha simpan pinjam. Selain bermanfaat untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, anggota kelompok juga merasakan manfaat lain, yaitu peningkatan pengetahuan dan berkelompok. Setiap anggota memiliki akses yang sama untuk berkelompok. Akan tetapi, untuk kelompok tenun dan kelompok ternak kambing kontrol dalam pengambilan keputusan dalam kelompok lebih didominasi oleh pengurus. Secara umum profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dalam program terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3 Profil akses dan kontrol anggota kelompok Program Desa Mandiri Pangan terhadap manfaat dalam kelompok, Desa Jambakan, tahun 2008

Manfaat	Kelompok Tenun				Kelompok Ternak Kambing				Kelompok Aneka Usaha				
	Akses		Kontrol		Akses		Kontrol		Akses		Kontrol		
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Jasa		√								√	√	√	√
Bermasyarakat/ berkelompok		√			√					√	√	√	√

Keterangan : Lk adalah laki-laki, Pr adalah perempuan
√ yang melakukan

Dalam tingkat rumah tangga akses dan kontrol dalam program dapat terlihat pada kasus dalam ketiga kelompok yang ada. Kasus dalam kelompok tenun dapat dilihat dalam rumah tangga Ibu Kr (59 tahun). Ibu Kr terdaftar namanya dalam kelompok tenun, karena ditawarkan oleh Ibu Yn yang merupakan tim pangan desa. Dalam menentukan terlibat dalam program tersebut, Ibu Kr memutuskannya sendiri. Hal ini karena suami Ibu Kr merantau di Jakarta dan pinjaman yang ditawarkan bisa diangsur selama dua tahun. Dana tersebut, digunakan untuk membeli benang, bom (gulungan benang yang besar) dan peralatan untuk menambah modal menenun. Setiap ada pelatihan atau pertemuan kelompok, Ibu Kr selalu hadir. Peningkatan pendapatan yang diterima Ibu Kr dikelola sendiri.

Profil akses dan kontrol dalam rumah tangga ternak kambing dapat dilihat pada kasus Bapak Whn (30 tahun). Keterlibatan Bapak Whn dalam kelompok ternak kambing, karena sebagai aparat Bapak Whn tidak terlibat dalam tim pangan desa atau lembaga keuangan desa sehingga dimasukkan sebagai anggota kelompok. Setiap ada pelatihan atau ada pertemuan Bapak Whn sendiri yang mengikuti kegiatan tersebut. Kambing yang diterima beberapa bulan kemudian digaduhkan kepada para tetangganya. Keputusan tersebut didasarkan atas musyawarah dengan istri.

Pembagian akses dan kontrol dalam rumah tangga anggota kelompok tenun dapat dilihat pada kasus rumah tangga Ibu Sp. Ibu Sp, terlibat dalam Program Mandiri Pangan karena bapak merupakan tim pangan desa. Karena nama bapak sudah terlibat maka untuk menerima program digunakan oleh nama Ibu. Nama Ibu Sp juga terlibat dalam kepengurusan kelompok aneka usaha. Pada awal kegiatan program, Ibu Sp sendiri yang mengikuti kegiatan-kegiatan. Namun karena gangguan kesehatan, selanjutnya seluruh kegiatan digantikan oleh Bapak (Suami). Ibu Sp tidak memiliki kontrol terhadap dana pinjaman dari Program Mandiri Pangan. Dana yang diterima dari program digunakan sepenuhnya untuk usaha jahit yang dilakukan oleh suami Ibu Sp. Hal tersebut berdasarkan keputusan suami Ibu Sp. Pekerjaan Ibu Sp sebagai pengurus digantikan oleh bapak (suami). Profil akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat dalam rumah tangga penerima program dapat terlihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 Profil akses dan kontrol anggota kelompok Program Desa Mandiri Pangan terhadap sumber daya dalam rumah tangga, Desa Jambakan, tahun 2008

Sumber daya	Kelompok Tenun				Kelompok Ternak Kambing				Kelompok Aneka Usaha			
	Akses		Kontrol		Akses		Kontrol		Akses		Kontrol	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Dana Bantuan		√		√	√		√	√		√		√
Pelatihan		√		√	√		√		√		√	

Keterangan : Lk adalah laki-laki
Pr adalah perempuan
√ yang melakukan

Adapun manfaat yang dirasakan oleh anggota kelompok adalah peningkatan pendapatan dan berkelompok. Untuk kasus Ibu Kr, peningkatan pendapatan yang diterima dikelola oleh ibu sendiri. Sedangkan pada kasus rumah tangga Bapak Whn peningkatan pendapatan belum dapat dilihat, pasalnya kambing yang digaduhkan, setelah melahirkan, anak kambing tersebut mati. Jadi belum ada perkembangan. Ini disampaikan oleh Bapak Whn berikut ini:

”Sekarang sih belum keliatan mba, wong weduse pada mati anaknya. Kayaknya sih bibit induknya yang gak bagus.” (Bapak Whn, 30 tahun, anggota kelompok ternak kambing)

Untuk kasus Ibu Sp, peningkatan pendapatan bisa dirasakan oleh beliau dari hasil usaha jahit yang dilakukan oleh suaminya. Akan tetapi pengambilan keputusan terhadap pendapatan tersebut didominasi oleh suami. Selain peningkatan pendapatan, anggota kelompok menerima manfaat berkelompok atau pun bermasyarakat. Untuk kasus Ibu Kr dan Bapak Whn akses dan

kontrol terhadap manfaat dirasakan langsung. Tetapi untuk kasus Ibu Sp, akses dan kontrol terhadap manfaat yang ada lebih dirasakan oleh suaminya.

Akses dan kontrol yang diterima tidak dipengaruhi oleh Program Desa Mandiri Pangan tetapi dipengaruhi oleh kondisi rumah tangga. Pada kasus rumah tangga anggota kelompok tenun, Ibu Kr memiliki akses dan kontrol terhadap manfaat. Hal ini dipengaruhi oleh perannya sebagai kepala rumah tangga, menggantikan suaminya yang merantau. Sedangkan untuk rumah tangga Bapak Whn dan Ibu Sp, masih didominasi oleh laki-laki. Profil akses dan kontrol dalam rumah tangga dapat terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Profil akses dan kontrol anggota kelompok Program Desa Mandiri Pangan terhadap manfaat dalam rumah tangga, Desa Jambakan, tahun 2008

Manfaat	Kelompok Tenun				Kelompok Ternak Kambing				Kelompok Aneka Usaha			
	Akses		Kontrol		Akses		Kontrol		Akses		Kontrol	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
Pendapatan		√		√						√	√	√
Bermasyarakat/ berkelompok		√		√	√		√	√	√	√	√	√

Keterangan : Lk adalah laki-laki
Pr adalah perempuan
√ yang melakukan

Pemilihan anggota kelompok yang hanya didasarkan pada hubungan kedekatan dengan aparat desa, menyebabkan anggota yang dipilih tidak sesuai dengan sasaran. Seharusnya yang menerima manfaat adalah KK miskin, namun dalam prakteknya terdapat KK dengan status sosial menengah ke atas. Kasus antara peserta yang miskin dan peserta dengan status sosial ekonomi menengah ke atas, dapat terlihat pada rumah tangga Ibu Kr dan Ibu Yn dengan jenis usaha tenun.

Pada kasus Ibu Kr atau keluarga miskin, dalam rumah tangga ibu Kr memiliki peranan keluarga. Ibu Kr menggantikan peran suaminya yang merantau, sehingga pengambilan keputusan dilakukan oleh Ibu Kr. Jika dibandingkan dengan Ibu Yn atau keluarga menengah, pengambilan keputusan dalam rumah tangga lebih didominasi oleh suami. Terkait dengan sumber daya dan mafaat dalam program, dalam rumah tangga miskin pengambilan keputusan dilakukan oleh Ibu Kr sebagai penerima program. Sedangkan untuk rumah tangga Ibu Yn, pengambilan keputusan dipengaruhi oleh suami. Berdasarkan hal tersebut, maka Program Desa Mandiri Pangan lebih mengutamakan KK miskin.

Pemenuhan Kebutuhan Praktis dan Strategis Gender dalam Program Desa Mandiri Pangan Di Tingkat Kelompok dan Rumah Tangga

➤ Pemenuhan Kebutuhan Praktis Laki-laki dan Perempuan dalam Program Mandiri Pangan di Tingkat Kelompok dan Rumah Tangga

Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan laki-laki dan perempuan dalam konteks peran gender yang sedang dilaksanakan. Pemenuhan kebutuhan praktis gender ini tidak bersifat kontroversial karena tidak mempengaruhi status quo hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Di tingkat kelompok, pemenuhan kebutuhan praktis dapat dilihat dari peningkatan dana atau bantuan yang telah diberikan. Dalam dua kelompok, yaitu tenun dan aneka usaha kebutuhan ini terlihat dari peningkatan dana yang telah bergulir dalam kelompok. Ini didapatkan dari jasa pinjaman yang diberikan kepada anggota kelompok. Akan tetapi untuk kelompok ternak kambing peningkatan pendapatan belum dapat terlihat. Hal ini karena proses pengembalian bantuan kambing yang telah diberikan baru akan dilaksanakan pada tahun keempat atau tahap kemandirian.

Untuk kelompok tenun, pemenuhan kebutuhan praktis dirasakan oleh perempuan, hal ini karena anggota kelompok tenun adalah perempuan. Di kelompok aneka usaha, pemenuhan kebutuhan praktis dapat dirasakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Secara umum, pemenuhan kebutuhan praktis di tingkat kelompok dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Pemenuhan kebutuhan praktis laki-laki dan perempuan dalam Program Desa Mandiri Pangan di tingkat kelompok, Desa Jambakan, tahun 2008

Kelompok Afinitas	Pemenuhan Kebutuhan Praktis Laki-laki		Pemenuhan Kebutuhan Praktis Perempuan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tenun		√	√	
Ternak Kambing		√		√
Aneka Usaha	√		√	

Keterangan : √ terpenuhi

Di tingkat rumah tangga, kebutuhan praktis peserta program mencakup kebutuhan akan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Pelaksanaan pengaliran dana bagi kelompok dalam Program Mandiri Pangan, telah membantu peserta dalam meningkatkan pendapatan. Dalam Program Desa Mandiri Pangan hal ini seperti yang disampaikan oleh pendamping sebagai berikut:

”Inti dari program mapan itu memberikan bantuan dana bergulir bagi KK miskin untuk mengembangkan usahanya sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi ketahanan pangan.” (Rk, 30 tahun, Pendamping).

Secara umum, dana pinjaman untuk pengembangan usaha dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Namun, jika dibandingkan dengan harga-harga yang ada saat ini, maka peningkatan pendapatan tersebut tidak terlalu berarti.

”Peningkatan pasti ada, tapi kalau dibandingkan dengan harga-harga kebutuhan yang ada saat ini, maka ya sama saja, yah paling tidak, modal untuk warung masih bisa lanjut mbak.” (Ibu Tw, 39 tahun, anggota kelompok aneka usaha).

Secara umum Program Desa Mandiri Pangan telah memenuhi kebutuhan praktis gender baik peserta laki-laki maupun perempuan. Selama setahun ini dana pinjaman tersebut, tidak hanya digunakan sebagai modal untuk pengembangan usaha saja, tetapi banyak peserta yang memanfaatkannya untuk keperluan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan dalam dua kelompok yang ada, dana angsuran yang dipinjamkan lagi oleh anggota kelompok digunakan untuk menambah biaya anak sekolah, biaya transportasi menjenguk saudara di luar kota, biaya hajatan, dan lain-lain.

Selain melalui pemberian dana bergulir, kebutuhan praktis dilakukan melalui beberapa pelatihan yang diterima oleh semua anggota kelompok. Adapun pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan didasarkan dengan aktivitas usaha kelompok yang ada yaitu kelompok tenun, ternak kambing dan aneka usaha. Pelatihan yang diberikan antara lain tentang teknik pewarnaan tenun, cara beternak kambing. Dengan dilakukannya pelatihan-pelatihan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga anggota untuk mewujudkan ketahanan pangan.

Akan tetapi, dalam kenyataannya pelatihan yang telah diterima anggota kelompok, belum diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilihat pada kelompok tenun, pelatihan tentang teknik pewarnaan yang telah diberikan belum diterapkan. Alasannya karena dalam pengerjaannya membutuhkan waktu yang lebih lama dan menambah pekerjaan. Hal ini disampaikan salah seorang anggota kelompok berikut ini:

”Waktu itu pernah ada pelatihan pewarnaan, tapi nggak saya lakuin, habisnya ribet, sebelum disekir benang harus direndem dulu pake air anget untuk pewarnaan. Terus dijemur pokok e jadi bikin lama.” (Ibu Kr, 59 tahun, anggota kelompok tenun).

Untuk kelompok ternak kambing, peningkatan pendapatan belum dapat dirasakan. Hal ini karena bantuan kambing yang telah diberikan belum

menghasilkan anakan. Anak kambing tersebut mati setelah dilahirkan. Pemenuhan kebutuhan praktis tingkat rumah tangga dapat terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Pemenuhan kebutuhan praktis laki-laki dan perempuan dalam Program Desa Mandiri Pangan di tingkat rumah tangga, Desa Jambakan, tahun 2008

Kelompok Afinitas	Pemenuhan Kebutuhan Praktis Laki-laki		Pemenuhan Kebutuhan Praktis Perempuan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tenun		√	√	
Ternak Kambing		√		√
Aneka Usaha	√		√	

Keterangan : √ terpenuhi

➤ **Pemenuhan Kebutuhan Strategis Laki-laki dan Perempuan dalam Program Desa Mandiri Pangan di Tingkat Kelompok dan Rumah Tangga**

Kebutuhan strategis gender merupakan kebutuhan jangka panjang yang berhubungan dengan upaya mengubah peran gender perempuan dan laki-laki. Peran ini juga berkaitan dengan kesempatan untuk memilih dan menentukan cara hidup. Pemenuhan kebutuhan strategis peserta Program Desa Mandiri Pangan dilakukan dengan diadakannya berbagai macam pelatihan. Pelatihan-pelatihan tersebut dilakukan agar peserta bisa mengembangkan usahanya untuk jangka panjang dan mampu mengorganisasikan diri dalam kelompok.

Pelatihan yang diberikan berupa manajemen keuangan, serta kepemimpinan dan komunikasi. Pelatihan ini diterima oleh semua anggota kelompok yang ada. Dengan adanya pelatihan tersebut dapat meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam mengelola kelompoknya. Tetapi untuk kelompok tenun dan ternak kambing, pengelolaan kelompok lebih didominasi oleh pengurus. Dengan demikian, kebutuhan strategis untuk anggota kelompok lainnya belum terpenuhi.

Pada kelompok aneka usaha, kebutuhan akan berkelompok atau berorganisasi baik bagi laki-laki dan perempuan telah terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan strategis baik bagi laki-laki dan perempuan di tingkat kelompok afinitas terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Pemenuhan kebutuhan strategis laki-laki dan perempuan dalam Program Desa Mandiri Pangan di tingkat kelompok, Desa Jambakan, tahun 2008

Kelompok Afinitas	Pemenuhan Kebutuhan Strategis Laki-laki		Pemenuhan Kebutuhan Strategis Perempuan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tenun				√
Ternak Kambing		√		
Aneka Usaha	√		√	

Keterangan : √ terpenuhi

Di tingkat rumah tangga, pemenuhan kebutuhan strategis dapat dilihat dalam peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Pemenuhan kebutuhan tersebut dalam Program Desa Mandiri Pangan belum terpenuhi. Hal ini karena dalam rumah tangga baik sebelum mengikuti program atau sesudahnya, pengambilan keputusan dalam rumah tangga masih didominasi oleh laki-laki. Perempuan mampu mengambil keputusan dalam rumah tangga, ketika suami merantau. Bukan karena didasarkan pada pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan. Ini dapat terlihat dalam Tabel 9.

Tabel 9 Pemenuhan kebutuhan strategis laki-laki dan perempuan dalam Program Desa Mandiri Pangan di tingkat rumah tangga, Desa Jambakan, tahun 2008

Kelompok Afinitas	Pemenuhan Kebutuhan Strategis Laki-laki		Pemenuhan Kebutuhan Strategis Perempuan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Tenun		√		√
Ternak Kambing		√		√
Aneka Usaha		√		√

Keterangan : √ terpenuhi

Dalam hal pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis laki-laki dan perempuan, baik di tingkat kelompok afinitas ataupun di tingkat rumah tangga program baru mencapai pada pemenuhan kebutuhan praktis. Jika mengacu pada Wigna (2003) tentang pendekatan perempuan dalam pembangunan, Program Desa Mandiri Pangan termasuk dalam pendekatan WAD (*Women and Development*). Hal ini karena, pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan selain telah menganggap perempuan sebagai partisipan aktif dalam pembangunan, juga menitikberatkan pada kegiatan yang berupaya pada peningkatan pendapatan. Program Desa Mandiri pangan belum mampu merubah posisi perempuan dan mempertegas hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Gender

Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terjadi ketimpangan gender baik di tingkat rumah tangga maupun dalam kelompok afinitas. Bentuk ketidakadilan gender berdasarkan Fakih (1999), yang terjadi adalah adanya beban kerja, stereotipe dan subordinasi pada perempuan. Ketimpangan gender tersebut menurut Handayani (2002) terjadi karena akibat adanya hegemoni patriarki. Budaya ini menganggap bahwa laki-laki sebagai bapak, berkuasa atas perempuan dan anak-anak. Budaya patriarki ini kemudian menyebabkan dominasi laki-laki berlanjut dalam masyarakat dan berbagai bidang kehidupan.

Kenyataan yang terjadi di Desa Jambakan adalah adanya dominasi elit desa yang *notabennya* adalah laki-laki, dalam menentukan seseorang bisa terlibat atau menerima manfaat Program Desa Mandiri Pangan. Bukan didasarkan pada tingkat perekonomian rumah tangga seseorang. Hal ini yang kemudian menyebabkan program tidak tepat sasaran. Bahkan dalam satu rumah tangga dengan yang tergolong dalam rumah tangga kelas menengah ke atas, masuk dalam dua kelompok afinitas yang ada.

Ketimpangan gender yang sangat terlihat di tingkat rumah tangga adalah adanya beban kerja yang dialami oleh perempuan. Bentuk ketimpangan gender disebabkan oleh pembagian kerja gender yang tidak adil. Selain bertanggung jawab atas pekerjaan reproduktif, perempuan juga melakukan pekerjaan produktif. Pekerjaan produktif yang dilakukan oleh perempuan pun masih dianggap sebatas untuk membantu suami.

5. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini yaitu:

1. Pembagian kerja di tingkat kelompok masih didominasi oleh pengurus. Di tingkat rumah tangga baik penerima program dan bukan penerima program terjadi ketidakadilan gender yang termanifestasikan berupa beban kerja ganda pada perempuan. Program Desa Mandiri Pangan tidak mengubah pembagian kerja dalam rumah tangga.
2. Pemilihan anggota kelompok sangat dipengaruhi oleh hubungan kedekatan dengan aparat desa. Dalam penentuan anggota kelompok ternak kambing terdapat ketidakadilan gender berupa stereotipe dan subordinasi yang menyebabkan perempuan tidak akes dalam kelompok. Kenyataannya, perempuan terlibat dalam aktivitas ternak kambing.

Secara umum, di tingkat kelompok, akses terhadap sumber daya yang ada yaitu dana bantuan, pelatihan-pelatihan dan manfaat yaitu jasa dan berkelompok, semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Akan tetapi dalam hal kontrol, terhadap sumber daya dan manfaat untuk kelompok tenun dan ternak kambing masih didominasi oleh pengurus kelompok. Kelompok aneka usaha memiliki kontrol yang sama, hal ini karena setiap pengambilan keputusan didasarkan atas musyawarah antarkelompok. Di

tingkat rumah tangga akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang ada dimiliki oleh penerima program.

3. Program Desa Mandiri Pangan telah memenuhi kebutuhan praktis laki-laki dan perempuan di tingkat kelompok dan rumah tangga yang dapat dilihat pada peningkatan pendapatan kelompok melalui jasa pinjaman dan pendapatan rumah tangga. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan strategis Program Desa Mandiri Pangan belum mampu memenuhi kebutuhan anggota baik di tingkat kelompok ataupun rumah tangga.
4. Berdasarkan ketiga hal diatas, maka Program Desa Mandiri Pangan cenderung belum responsif gender.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2008. *Gizi Buruk "Menelan" Korban Belasan Balita*. <http://suarantb.com/2008/01/30/Sosial/xdetil4.htm>. Diakses tanggal 12 Maret 2008.
- _____. 2007. *Angka Buta Huruf Berhasil Diturunkan*. <http://www.republika.co.id>. Diakses tanggal 13 Maret 2008
- _____. 2000. *Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*. http://jdihukum.banten.go.id/dokumen/Inpres_no_9_th_2000.pdf. Diakses tanggal 13 Maret 2008.
- Badan Pusat Statistik. 2006. Berita Resmi Statistik No. 47/ IX/ 1 September tentang Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2005-2006.
- _____. 2007. Berita Resmi Statistik No. 28/ 05/ Th. X, 15 Mei tentang Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press. Malang.
- Ihromi, T. O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia. Yogyakarta.
- Irawan, Puguh B. 2004. *Peranan Pembangunan Manusia Dalam Mendukung Pemantapan Ketahanan Pangan dalam Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Karyatno, Ery dan Rosalia Kurnia Handari. 2006. *Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahap Persiapan Desa Jambakan Kecamatan Bayat*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten. Tidak diterbitkan.

- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nainggolan, Kaman. 2007. *Membangun Kemandirian Pangan Berbasis Pedesaan*. <http://www.sinarharapan.co.id>. Diakses tanggal 5 Maret 2008.
- Qurrata, Rafika. 2008. *Menkes: Jumlah Balita dengan Gizi Buruk Menurun*. <http://www.tenaga-kesehatan.or.id>. Diakses tanggal 13 Maret 2008.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Silawati, Hartian. 2006. Pengarusutamaan Gender: Mulai Dari Mana?. *Jurnal Perempuan. Pengarusutamaan Gender, vol. 50, hal. 19-32*. Jakarta.
- Sitorus, M. T. Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sujarwoto dan Tri Yumarni. 2007. *Desa Rawan Pangan: Kritik Terhadap Kebijakan Pangan Nasional dalam Konteks Pembangunan Pedesaan Indonesia*. <http://www.google.com> Diakses tanggal 5 Maret 2007.
- Sumarti, Titik, dkk. 2007. *Model Pemberdayaan Petani Dalam Mewujudkan Desa Mandiri dan Sejahtera*. Laporan Hasil Penelitian. Tidak diterbitkan. Institut Pertanian Bogor bekerjasama dengan Sekretariat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Suryana, Achmad. 2004. *Ketahanan Pangan di Indonesia dalam Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Bina Rena Pariwisata. Jakarta.
- Wigna, Winati. 2003. *Modul Mata Kuliah Gender dan Pembangunan*. Tidak diterbitkan. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Witoro. 2006. *Perjuangan Warga Desa untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan*. <http://www.forumdesa.org/mudik/mudik6/utamal.php>. Diakses tanggal 5 Maret 2008.

